

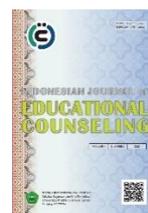


<http://ijec.ejournal.id>

# INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

## Boneka Tangan untuk Meningkatkan Pengetahuan *Bullying* pada Siswa Kelas IV SDN Ujung Menteng 07 Pagi

Imam Afrianto<sup>1</sup>, Ahmad Rifqy Ash-Shiddiqy<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### Article History

Received: 12.02.2020  
Received in revised form:  
20.05.2020  
Accepted: 25.06.2020  
Available online: 20.07.2020

### ABSTRACT

PUPPETS TO INCREASE KNOWLEDGE ABOUT BULYING FOR FOURTH GRADE OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS UJUNG MENTENG 07 PAGI. The purpose of this study was to develop puppets with "jangan ajak temanku" Story to increase knowledge about bullying for 4th grade of elementary school students to get an information about bullying and how to cope with it. The study was included in Research and Development (R&D) using the ADDIE (Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation) development model. The study was conducted utilizing random sampling with 59 students on preliminary study. Data collection method used an interview techniques with teacher from 4th grade, and questionnaires for students. The validation result got 88% from media expert (very feasible) and 71% from content expert (feasible). The results of the small group trial got a percentage of 86% (very feasible) In media assessment, and the achievement of instructional objectives got percentage of 83%. In conclusion the puppets with "jangan ajak temanku" Story to increase knowledge about bullying for 4th grade of elementary school students can be declared as "Very Feasible".

KEYWORDS: ADDIE Model, Bullying, Puppet.

DOI: 10.30653/001.202042.137



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2020 Imam Afrianto, Ahmad Rifqy Ash-Shiddiqy.

### PENDAHULUAN

*Bullying* memiliki arti bentuk perilaku agresif yang tidak diinginkan di kalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidak seimbangan kekuatan nyata atau dirasakan dan yang berulang atau memiliki potensi untuk diulang dari waktu ke waktu (Stuart, 2013). *Bullying* adalah masalah yang banyak terjadi di setiap tingkatan pendidikan, baik dari TK sampai ke Perguruan Tinggi. Menurut astuti (2008) faktor yang membuat anak-anak melakukan *bullying* diantaranya adalah perbedaan kelas (senioritas) gender, tingkat ekonomi, agama, rasisme, dan etnistas. Selain itu, *bullying* juga disebabkan oleh lingkungan yang tidak harmonis yang akhirnya membuat individu menjadi ingin menguasai orang lain.

<sup>1</sup> Corresponding author's address: Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia. Email: [imamafrianto69@gmail.com](mailto:imamafrianto69@gmail.com)

Hal-hal tersebut juga selaras dengan tahap perkembangan anak, anak-anak pada usia 7-11 tahun cenderung memiliki sifat yang egosentrisme yang memandang dirinya yang paling benar, mereka menganggap pandangan mereka yang paling benar. hal tersebut dapat mendukung anak melakukan *bullying* kepada teman yang memiliki pandangan yang berbeda dengan dirinya, baik itu fisik, pemikiran, agama dan suku. Selain itu, mereka juga masih berpikir bahwa apa yang dimilikinya itulah yang paling benar dan cenderung memaksa temannya untuk memiliki pandangan yang sama dengannya.

Kasus *bullying* termasuk kasus yang sering terjadi di sekolah, Banyak pemberitaan di media yang memuat tentang kasus-kasus *bullying* yang terjadi pada peserta didik, menurut data KPAI pada tahun 2011-2016 telah tercatat 430 pelaku *bullying* pada usia anak, sementara korban dari *bullying* ini lebih banyak lagi yaitu 676 laporan anak menjadi korban *bullying* di sekolah (KPAI, 2016). Kasus *bullying* yang terlihat di atas hanyalah yang terlapor saja, sebenarnya kasus *bullying* yang terjadi seperti fenomena gunung es yang di dalamnya masih banyak lagi yang belum terungkap. Hal tersebut menjadikan *bullying* menjadi kasus yang harus diperhatikan dan harus dicari cara bagaimana cara mengurangnya. Dari studi pendahuluan yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 07 Ujung Menteng Pagi. Menunjukkan hasil yang tinggi pada perilaku *bullying* verbal hasil yang diperoleh adalah 72% siswa memiliki memanggil dan memiliki julukan yang kurang baik kepada temannya. 57% siswa menghina temannya seperti mengatakan hal yang buruk jika perekejaan temannya tidak sesuai, atau mendapatkan nilai yang kecil. 61% siswa ikut menyebarkan rumor yang belum jelas kebenarannya tentang temannya. 45% siswa memfitnah temannya dengan menuduh temannya melakukan hal yang buruk. 53% siswa memaki temannya dengan menggunakan kata-kata kasar. 63% siswa mengancam temannya yang tidak mengikuti keinginannya. 44% siswa memberikan komentar rasis kepada temannya terkait dengan asal usul teman dan pekerjaan orang tuanya.

Hasil angket diatas menunjukkan bahwa masih banyak terjadi perilaku *bullying* verbal antara siswa. Guru disekolah harus menjadi ujung tombak untuk mengurangi perilaku *bullying* verbal. Guru juga harus mempunyai media yang tepat untuk membantu menjelaskan *bullying* kepada siswa agar siswa mengerti bahaya *bullying*.

Selain membagikan angket pada siswa studi pendahuluan juga dilakukan dengan melakukan wawancara dengan wali kelas kelas IV hasil wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut: wali kelas menyampaikan bahwa beberapa siswa masih belum mengetahui terkait *bullying*. Wali kelas juga mengatakan *bullying* penting sekali dijelaskan kepada siswa agar mereka mengetahui buruknya dampak *bullying* dan tidak terjadi lagi *bullying* antar siswa. Wali kelas juga mengungkapkan bahwa jika terjadi kasus terkait *bullying*, guru baru akan menjelaskan terkait *bullying* kepada siswa di kelas, contoh kasus *bullying* yang sering terjadi adalah siswa saling memanggil teman dengan nama orang tuanya, yang disebabkan oleh keisengan siswa untuk menjahili temannya, dan saling bercanda. Namun terkadang bercandaan itu mejadi serius dan membuat siswa berkelahi. Selain itu peserta didik yang sering melontarkan kata-kata kasar dan tidak sopan kepada temannya di kelas, mempunyai nama julukan yang buruk kepada temannya seperti memanggil teman dengan sebutan si cina, anak warteg, si item, bocel dan gendut. Serta kecenderungan peserta didik yang sedikit berani berkata tidak sopan kepada teman ataupun kepada orang yang lebih tua, salah satu contohnya peserta didik berani berkata bego, bodoh, oon kepada teman-temannya.

Boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka (Gunarti, 2010). Media boneka tangan adalah boneka dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan (Sulianto, Untari, & Yulianti, 2014). Menurut Bachri (2005) boneka merupakan representatif wujud dari banyak objek yang disukai oleh anak. Jadi media boneka tangan adalah boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan guru dalam pembelajaran yang ukurannya lebih besar dari boneka jari, dan bisa dimasukkan ke tangan, yang merupakan representatif wujud dari objek yang disukai anak.

Tompkins dan Hoskisson (Mariana & Zubaidah, 2015) mengungkapkan bahwa boneka sederhana dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan dramatiknnya. Penggunaan media boneka tangan menolong anak untuk bernalar, berimajinasi, dan membentuk konsep tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan objek. Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan menyimak cerita dapat digunakan untuk memvisualkan tokoh dan penokohan dalam cerita melalui gerakan dan percakapan boneka tangan. Boneka tangan dapat membantu siswa untuk dapat memperhatikan cerita dengan seksama agar lebih dapat membayangkan apa yang sedang diceritakan oleh guru, supaya siswa juga lebih cepat mengerti terkait materi yang sedang disampaikan oleh guru.

Peranan boneka tangan sebagai media pembelajaran merupakan media yang efektif guna membantu siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru mengenai *bullying*. Cerita memberi anak kesempatan untuk mengekspresikan fantasi dan mengeksplorasi situasi konflik, juga memungkinkan anak untuk menangani isu penting dan perasaan. Boneka mempunyai manfaat yang sama, di samping itu juga menambahkan dimensi ekstra dalam bercerita. Boneka dapat menjadi media yang interaktif yang langsung dapat berkomunikasi dengan siswa melalui guru sebagai pencerita.

### **Boneka Tangan**

Boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan. Boneka tangan juga merupakan media yang dapat membuat anak berimajinasi (Tadkiroatun, 2005).

Boneka tangan banyak digunakan di sandiwara-sandiwara, untuk mengisahkan sebuah kisah kehidupan atau berimajinasi. Anak-anak menggunakan boneka tangan untuk mengungkapkan hal yang ada dipikiran mereka. Boneka tangan mendorong anak untuk menggunakan bahasa (Dhieni, Fridani, Yarmi, & Kusniaty, 2005).

Jadi boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai macam jenis sifat, yang digunakan untuk mengisahkan sebuah kisah kehidupan dan membuat anak menjadi lebih mudah berimajinasi.

### ***Bullying***

*Bullying* secara umum didefinisikan sebagai bentuk perilaku agresif yang tidak diinginkan di kalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidaksimbangan

kekuatan nyata atau dirasakan dan yang berulang atau memiliki potensi untuk diulang dari waktu ke waktu (Stuart, 2013).

*Bullying* merupakan perilaku negatif dan agresif yang ditunjukkan kepada korbannya secara berulang (Surilena, 2016). *Bullying* seringkali dilakukan oleh seseorang/kelompok yang merasa mereka lebih dominan dari yang lain lalu menggunakan kekuasaannya dengan salah (Sullivan, 2000). Perilaku tidak menyenangkan disekolah atau school *bullying* pada umumnya dilakukan oleh teman sebaya, siswa yang lebih senior atau bahkan guru (Wiyani, 2012). menurut Coloroso (2003) mengatakan bahwa *bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror.

Dari beberapa pendapat *bullying* diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan dilakukan secara sadar, disengaja dan keji oleh orang yang merasa memiliki kekuasaan, baik itu teman sebaya, siswa senior guru. *Bullying* merupakan perilaku tidak menyenangkan yang tidak diinginkan oleh oleh korban.

### **Keterampilan Sosial**

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Merrel (2008) memberikan pengertian keterampilan sosial sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang. Combs & Slaby (dalam Cartledge & Milburn, 1992) memberikan pengertian keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain. Sedangkan Matson dan Ollendick (Widyanti, 2008) menerjemahkan keterampilan sosial sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal.

Hargie (1998) memberikan pengertian keterampilan sosial sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Matson (1998) mengatakan bahwa keterampilan sosial membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain-lain.

Dari kutipan di atas dapatlah dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial

merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan sosial merupakan cara anak dalam melakukan interaksi baik dilihat dari bentuk perilaku maupun dalam bentuk komunikasi dengan orang lain.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan atau yang lebih dikenal dengan R&D (Research and Developmen). Metode penelitian R&D tersebut adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2009). R&D merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian yang dilakukan secara sistematis dan objektif yang disertai dengan kegiatan mengembangkan suatu produk untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket wawancara dan instrumen *bullying* populasi pada penelitian ini pada studi pendahuluan adalah 59 siswa kelas IV SDN Ujung Menteng 07 Pagi. Namun penelitian ini hanya sampai pada tahap pengembangan tidak melakukan tahap implementasi dan evaluasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan produk boneka tangan beserta cerita yang berjudul "Menjadi Teman yang Baik" materi yang dijelaskan dalam cerita adalah terkait cara menjadi teman yang baik, teman yang saling menjaga dan membantu temannya. Dalam pengembangan media ini ada tiga tahapan yang dilakukan yaitu tahap analisis, desain, dan pengembangan.

Pada tahap analisis kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari kesenjangan dalam penelitian. Peneliti mendapatkan hasil terkait layanan bimbingan disekolah, penggunaan media dalam pembelajaran. Untuk melihat kesenjangan peneliti melakukannya dengan membagikan angket kuisioner kepada siswa, serta melakukan wawancara kepada wali kelas IV.

Dari hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas IV Menunjukkan hasil yang tinggi pada perilaku *bullying* verbal hasil yang diperoleh adalah 72% siswa memiliki memanggil dan memiliki julukan yang kurang baik kepada temannya. 57% siswa menghina temannya seperti mengatakan hal yang buruk jika perekejaan temannya tidak sesuai, atau mendapatkan nilai yang kecil. 61% siswa ikut menyebarkan rumor yang belum jelas kebenarannya tentang temannya. 45% siswa memfitnah temannya dengan menuduh temannya melakukan hal yang buruk. 53% siswa memaki temannya dengan menggunakan kata-kata kasar. 63% siswa mengancam temannya yang tidak mengikuti keinginannya. 44% siswa memberikan komentar rasis kepada temannya terkait dengan asal usul teman dan pekerjaan orang tuanya.

Hasil angket diatas menunjukkan bahwa masih banyak terjadi perilaku *bullying* verbal antara siswa. Guru disekolah harus menjadi ujung tombak untuk mengurangi perilaku *bullying* verbal. Guru juga harus mempunyai media yang tepat untuk membantu menjelaskan *bullying* kepada siswa agar siswa mengerti bahaya *bullying*.

Selain membagikan angket pada siswa studi pendahuluan juga dilakukan dengan melakukan wawancara dengan wali kelas kelas IV hasil wawancara yang dilakukan

adalah sebagai berikut: 1) SDN 07 Ujung Menteng tidak memiliki guru BK khusus, tetapi wali kelas ditunjuk untuk menjadi guru BK di tiap sekolah, ada jam khusus untuk memberikan pengarahan kepada siswa dari wali kelas. 2) Masih sering terjadi kasus *bullying* pada siswa seperti memanggil teman dengan nama orang tua yang membuat teman menjadi marah, serta memberikan julukan yang kurang baik pada temannya, seperti, "hitam", "gendut" dan "kecil". 3) Penting untuk siswa mengetahui dampak buruk dari *bullying* agar siswa tidak melakukan *bullying* pada temannya. 4) Guru biasanya baru akan menjelaskan *bullying* jika telah terjadi kasus *bullying* dan ketika menjelaskan biasanya guru menggunakan video untuk sebagai media untuk membantu menjelaskan, tetapi alat yang digunakan untuk memutar video, seperti proyektor tidak dimiliki oleh sekolah. 5) Guru mengharapkan adanya media yang bisa menjadi sarana untuk membantu guru dalam menjelaskan *bullying* kepada siswa 6) Boneka tangan adalah media yang menurut guru efektif untuk menjelaskan *bullying* kepada siswa karena boneka bisa menjadi media yang interkatif.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa penting untuk mengembangkan media berupa, boneka tangan untuk meningkatkan pengetahuan tentang *bullying* pada siswa kelas IV SDN 07 Ujung Menteng Pagi, untuk membantu guru dalam menjelaskan *bullying* kepada siswa, agar masalah *bullying* ada disekolah dapat menurun karena siswa sadar akan bahayanya *bullying*, melalui boneka tangan dan cerita yang akan dibawakan guru pada saat bimbingan klasikal.

Pada tahap desain peneliti menyusun tujuan yang harus dicapai dari penggunaan boneka tangan yaitu: 1) Peserta didik dapat menjelaskan pengertian *bullying*, dampak *bullying*, ciri-ciri pelaku *bullying*. 2) Peserta didik dapat mengetahui cara-cara menanggulangi *bullying* 3) Peserta didik mampu mengetahui cara untuk membantu teman yang menjadi korban *bullying*.

Pada tahap pengembangan peneliti menghasilkan produk boneka tangan serta cerita yang menjelaskan tentang menjadi teman yang baik yang temannya. Peneliti mengembangkan boneka yang terdiri dari tiga karakter yaitu Rara, Sony, dan Anton. Ketiga karakter ini menggambarkan 3 orang sahabat, yang salah satu sahabatnya di *bully* dan kedua sahabatnya membantunya agar tidak takut di *bully*. Salah satu boneka yang dikembangkan menunjukkan ciri-ciri fisik korban *bullying*, yaitu warna kulitnya lebih hitam dari boneka yang lain. Dalam pengembangan boneka dan cerita peneliti menggunakan beberapa aplikasi yaitu *adobe illustrator* untuk membuat desain boneka serta *microsoft word*. Setelah melakukan pengembangan media peneliti melakukan evaluasi formatif yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media. Validator ahli materi dilakukan oleh Herdi, M.Pd. selaku dosen program studi bimbingan dan konseling UNJ. Serta validator ahli media adalah Niken Pratiwi, M.Pd. selaku dosen program studi PG PAUD UNJ. Peneliti juga melakukan *uji pilot*, uji dilakukan kepada 10 siswa untuk melihat ketercapaian tujuan dalam penggunaan boneka tangan. Dengan hasil pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Media

No.	Aspek	Persentase	Kriteria
1.	Bentuk		
2.	Warna		
3.	Ukuran	88%	Sangat Layak
4.	Bahan		
5.	Kesesuaian dengan cerita		

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi

No.	Aspek	Persentase	Kriteria
1.	Isi		
2.	Materi	71%	Layak
3.	Bahasa		
4.	Kesesuaian cerita dengan boneka		

Tabel 3. Hasil Uji Coba Penilaian Media

Aspek	Rerata	Kriteria
Materi	86%	Sangat Layak
Media		

Hasil analisis yang dilakukan oleh ahli media didapatkan hasil sebesar 88% yang termasuk dalam kategori sangat layak. Keunggulan dari media menurut ahli media adalah, boneka yang dikembangkan tidak hanya untuk satu cerita, tetapi bisa digunakan untuk cerita lain. Secara keseluruhan kesimpulan yang diberikan oleh ahli media terhadap boneka tangan adalah media boneka tangan menjadi hal yang menarik untuk menyampaikan pesan moral kepada anak-anak. Hasil analisis yang dilakukan oleh ahli materi didapatkan hasil sebesar 71% yang termasuk dalam kategori layak. Keunggulan dari media boneka tangan adalah, boneka tangan adalah media yang inovatif, sementara kekurangan yang terdapat dalam media adalah cerita yang dikembangkan kurang menjelaskan secara menyeluruh, seperti jenis-jenis *bullying* yang tidak dijelaskan, dampak, dan cara menanggulangi *bullying* yang masih harus ditambahkan didalam cerita. Terdapat beberapa kata yang digunakan yang masih perlu diperbaiki karena tidak cocok untuk digunakan pada siswa SD. kesimpulan yang diberikan oleh ahli secara keseluruhan adalah didalam cerita harus menjelaskan *bullying* secara keseluruhan dalam bentuk cerita, bukan secara konseptual. Bahasa yang digunakan dalam cerita harus sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Hasil dari uji coba penilaian media kepada peserta didik mendapatkan skor 86% yang berarti menurut siswa media masuk dalam kategori “sangat layak”.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya, dan masih harus diperbaiki agar dapat dipergunakan secara utuh oleh peserta didik. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pengembangan media masih dalam uji terbatas dan hanya mencapai tahap pengembangan tidak melalui tahap implementasi dan evaluasi dalam skala luas sehingga media belum bisa di generalisir. 2) Peneliti tidak melakukan preliminary studi untuk mencari data terkait konten media dan desain dari siswa selaku pengguna.

## SIMPULAN

Penelitian ini didasari oleh model penelitian Research and Development (RnD) yang menggunakan model pengembangan ADDIE. Pada penelitian ini hanya melaksanakan 3 dari 5 tahapan model pengembangan ADDIE, yaitu mencapai tahap development (pengembangan) dengan evaluasi formatif dikarenakan keterbatasan waktu penelitian dan

pertimbangan lainnya. Media ini berisi boneka tangan beserta cerita yang menjelaskan terkait perilaku *bullying* pada siswa kelas IV SD.

Dari evaluasi formatif yang dilakukan yaitu evaluasi dengan ahli media, ahli materi dan uji coba test pilot kepada peserta didik. Hasil dari validasi media didapatkan hasil 87% yang termasuk didalam kategori sangat layak, hasil dari validasi ahli materi adalah 71% yang termasuk didalam kategori layak, dan uji coba pilot test medapatkan hasil 86% yang termasuk kategori sangat layak dan diminati oleh peserta didik. Kemudian pada uji coba instruksional mendapatkan hasil 84% yang berarti siswa dapat memahami materi yang disampaikan dengan boneka tangan "jangan ejek temanku".

Keunggulan dari media ini adalah, boneka tangan adalah media yang inovatif untuk menjelaskan *bullying* pada siswa, serta boneka yang dibuat dapat digunakan untuk cerita-cerita yang lain yang berhubungan dengan siswa SD. Kekurang dari media boneka tangan "jangan ejek temanku" adalah cerita yang dikembangkan kurang menjelaskan *bullying* sdecara keseluruhan, karena hanya berfokus terhadap *bullying* verbal. Serta pemilihan kata untuk cerita harus sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

Peneliti memiliki beberapa saran dalam penelitian ini baik untuk peneliti selanjutnya serta pengguna media. Yaitu, mengingat pentingnya informasi tentang *bullying* bagi siswa, diharapkan adanya media-media yang lain yang cocok untuk siswa SD agar bisa mengurangi perilaku *bullying*. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan media dengan memperhatikan konten yang ada didalam cerita, serta karakter boneka yang harus memilki keorisinilan yang unik. Dibutuhkan keterampilan khusus mendongeng untuk menggunakan boneka tangan sebagai media pembelajaran.

## REFERENSI

- Bahri, B. S. (2005). *Pengembangan kegiatan bercerita di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Branch, R. (2009). *Instructional design: the addie approach*. New York: Springer Science+Businesss Media.
- Gunarti, W. (2010). *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2014). *Metode penelitian kuantitatif: Aplikasi dalam pendidikan*. Yogyakarta: Deepublisher.
- Hertinjung, W. S. (2013). *Bentuk-bentuk perilaku bullying di sekolah dasar*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hertinjung, W. S., & Karyani, U. (2015). Profil pelaku dan korban bullying di sekolah dasar. In *The 2nd University Research Coloquium 2015*, 2 (pp. 173-180).
- Hidayat, D. R. (2011). *Teori dan aplikasi psikologi kepribadian dalam konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Khoir, U., & Hariani, S. (2014). Penggunaan media boneka dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-11.
- KPAI. (2016). KPAI. Retrieved July 7, 2016 from <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-se-indonesia/data-kasus-perlindungan-anak-berdasarkan-lokasi-pengaduan-dan-pemantauan-media-se-indonesia-tahun-2011-2016>
- Mariana, S., & Zubaidah, E. (2015). Pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap keterampilan bercerita siswa kelas V SD se-gugus 4 Kecamatan Bantul. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2), 166-176.
- Mujito, W. E. (2014). Konsep belajar menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65-78.
- Stuart, G.W. (2013). *Buku saku keperawatan jiwa*, ed 5. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulianto, J., Untari, M. F. A., & Yulianti, F. (2014). Profil cerita anak dan media boneka tangan dalam metode bercerita berkarakter untuk siswa SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 113-122.
- Tadkiroatun, M. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Veenstra, R., Lindenberg, S., Oldehinkel, A. J., De Winter, A. F., Verhulst, F. C., & Ormel, J. (2005). Bullying and victimization in elementary schools: a comparison of bullies, victims, bully/victims, and uninvolved preadolescents. *Developmental Psychology*, 41(4), 672-682.